

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir dalam penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan demi mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana Muslim di representasikan dalam serial *Ms. Marvel*. Bab ini juga akan memaparkan implikasi penelitian secara akademik, praktis, serta sosial yang berkaitan dengan isu penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske terhadap serial film *Ms. Marvel* menghasilkan suatu kesimpulan bahwa identitas Muslim digambarkan sebagai identitas yang setara, Identitas yang positif, dan individu yang normal. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan hasil analisis adegan-adegan pilihan yang menampilkan identitas Muslim.

Muslim sebagai identitas yang setara dengan identitas budaya Amerika lainnya digambarkan melalui berbagai aspek, yaitu penokohan, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan lainnya. Pada serial ini karakter Muslim digambarkan setara, tidak terdiskriminasi, dan memiliki porsi tayang yang sama dengan karakter super hero lainnya. Selain itu, interaksi pertemanan antara karakter Muslim dan non-muslim juga menggambarkan bagaimana identitas muslim dianggap setara di mata sosial. Muslim juga digambarkan sebagai identitas yang positif, hal ini dapat dilihat pada aspek dialog, penokohan, maupun gestur dari karakter Muslim yang ditampilkan. Pada serial ini terdapat banyak dialog yang bernuansa Islami seperti

doa, salam, bacaan Salat, maupun kalimat Takbir. Berbeda dengan film-film terdahulu dialog-dialog bernuansa Islami ini tidak dikaitkan dengan aktivitas terorisme, melainkan sebagai dialog keseharian seorang Muslim yang normal. Gestur maupun karakter Muslim yang ditampilkan pada serial ini cenderung memperlihatkan sosok Muslim yang ceria, penuh canda, namun tetap memiliki sisi serius layaknya manusia pada umumnya. Muslim juga digambarkan sebagai individu yang normal. Berbagai sifat manusia normal pada umumnya seperti makan, berbelanja, bermain, menghadiri acara, dan lainnya ditampilkan pada identitas seorang Muslim, sehingga Muslim tidak hanya digambarkan sebagai identitas yang kolot, keras, ataupun pembuat onar. Namun, di samping itu sifat buruk ataupun ketidaksempurnaan manusia juga digambarkan pada karakter Muslim. Contohnya pada karakter Kamala yang tidak selalu mengenakan Hijab, padahal Hijab sendiri merupakan salah satu pakaian wajib bagi seorang wanita Muslim. Contoh lainnya adalah perbuatan ghibah yang dilakukan oleh Ruby dan Muneeba pada saat berbelanja di toko baju. Kesimpulannya, berdasarkan penggambaran Muslim pada serial *Ms. Marvel* negosiasi identitas yang terjadi antara budaya Islam dan budaya tuan rumah Amerika cenderung sudah berhasil.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini secara akademik dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori Identity Negotiation Theory yang berkaitan dengan identitas Muslim dalam film khususnya serial *Ms. Marvel*. Teori negosiasi identitas yang disampaikan oleh Stella Ting-Toomey berpusat pada bagaimana identitas budaya

yang ada pada masing-masing individu dengan kelompok lain yang memiliki latar budaya berbeda. Ketika negosiasi tersebut berhasil maka akan tercapai situasi *bikulturalisme fungsional*. Kondisi ini terjadi jika terpenuhinya 3 kompetensi antar budaya yang meliputi pengetahuan identitas, perhatian penuh untuk beralih kepada perspektif baru, serta keterampilan negosiasi identitas. Dengan tercapainya kondisi tersebut identitas budaya pendatang dan budaya tuan rumah akan saling berdampingan secara rukun dan terhormat.

Hasil analisis pada Serial *Ms. Marvel* menampilkan identitas budaya Muslim yang telah dinegosiasikan dengan baik, sehingga Muslim tidak digambarkan lagi sebagai kelompok dengan stereotip yang buruk. Pada serial ini Muslim ditampilkan sebagai sosok identitas yang normal, setara, serta positif. Meskipun nyatanya negosiasi identitas Muslim masih belum maksimal, karena beberapa adegan tidak menunjukkan identitas Muslim sepenuhnya, contohnya pada adegan saat Kamala mengenakan kostum ketat dan tidak mengenakan Hijab. Hal ini tentunya merupakan penggambaran identitas Muslim yang belum Maksimal.

Kendati demikian, melalui hasil analisis penelitian ini dapat dilihat bahwa serial *Ms. Marvel* menggambarkan Muslim secara “apa adanya” melalui kode-kode semiotik seperti potret kaligrafi, pakaian khas Muslim, hingga gerakan-gerakan ibadah umat Muslim. Kode-kode yang ditampakkan tersebut menunjukkan pergerakan dunia sinematografis Hollywood yang sudah mulai terbuka pada budaya lain terutama budaya Muslim.

Dampak penelitian ini terhadap perkembangan teori negosiasi identitas adalah ditemukan bahwa negosiasi Identitas Muslim di Amerika sudah berjalan

baik namun belum terjadi secara penuh. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya karakter Muslim pada film yang digambarkan tidak memakai identitas Muslim secara penuh.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai referensi bagi penggiat di bidang perfilman dalam memproduksi film bertemakan Muslim. Para praktisi film dapat memerhatikan beberapa hal penting terkait identitas Muslim sehingga dapat menggambarkan Muslim secara utuh dan tepat tanpa adanya stereotip negatif agar tidak memberikan informasi menyesatkan. Diharapkan juga pegiat film -film dapat meninggalkan asumsi-asumsi ataupun stereotip-stereotip negatif mengenai identitas Muslim yang dapat merusak citra baik agama Islam.

Penelitian ini juga menyadarkan para penggiat dalam bidang perfilman tentang pentingnya menampilkan suatu budaya secara apa adanya dan tidak menambah atau mengurangi nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini untuk mengantisipasi penggambaran budaya yang tidak sesuai pada sebuah film. Contohnya pada film *Denias*, *Lost in Papua*, dan *Senandung di Atas Awan* yang menggambarkan etnis Papua sebagai identitas yang bodoh, primitif dan kasar. Etnis Papua sering kali mendapatkan diskriminasi sejak wilayah Papua masuk ke dalam Indonesia ada tahun 1969. Orang Papua sering disebut dengan istilah “monyet” oleh masyarakat Indonesia lainnya. hal ini disebabkan oleh perbedaan dari segi politik, ciri fisik dan religiusitas dari penduduk mayoritas Indonesia yaitu Jawa Muslim. Etnis Papua sering menjadi identitas yang terpinggirkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam film. Selain etnis Papua, etnis China di Indonesia juga

menjadi korban diskriminasi di Indonesia. Di sini peran penggiat perfilman untuk mengubah stigma tersebut melalui film. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa film dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan bagaimana cara manusia memandang kenyataan.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini secara sosial mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat umum mengenai bagaimana penggambaran positif Muslim dalam film Hollywood khususnya *Ms. Marvel*. Penggambaran Muslim secara positif pada serial *Ms. Marvel* cenderung berbeda dengan film-film yang lain menggambarkan Muslim secara negatif. Hal ini dapat membuka pemikiran kritis masyarakat mengenai realitas yang disampaikan pada sebuah film dan memungkinkan masyarakat untuk mengesampingkan stereotip negatif terhadap sebuah budaya. Sehingga harapannya masyarakat dapat menyadari pentingnya menggambarkan sebuah identitas secara penuh tanpa adanya stereotip negatif sehingga berdampak positif pada identitas tersebut di dunia nyata.

Dampak penelitian ini adalah mengajak masyarakat untuk menyadari pentingnya media dalam menyebarkan suatu pesan mengenai suatu realitas yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mengenai sebuah makna. Masyarakat juga di ajak untuk melihat budaya lain selain budaya mayoritas sebagai yang berhak dilihat sebagai mana adanya tanpa adanya penambahan stereotip. Edukasi mengenai pentingnya memandang identitas lain secara positif juga disampaikan dengan penelitian ini.

5.3 Saran

Saran kepada para penggiat di bidang film adalah mereka harus menyadari pentingnya menerapkan ataupun menyajikan sebuah identitas suatu kelompok sebagaimana mestinya tanpa menambahkan ataupun mengurangi nilai-nilai identitas budaya, apalagi menggunakan stereotip yang tidak sesuai sehingga tidak terjadi miss-representasi terhadap suatu kelompok. Khususnya bagi para penggiat di bidang film Hollywood, Muslim harus lebih banyak mendapatkan peran pada film-film Hollywood yang tentunya sebagai peran protagonis.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana perkembangan identitas Muslim pada film-film Hollywood di masa medatang, apakah semakin baik ataupun menjadi semakin buruk. Aspek lain yang disarankan untuk dikaji lebih lanjut mengenai Muslim adalah bagaimana identitas Muslim jika dikaitkan identitas Minoritas lain di Amerika seperti Yahudi, kulit hitam, ataupun Asia. Metode yang disarankan untuk melakukan penelitian mengenai representasi Muslim dalam media selanjutnya adalah semiotika Umberto Eco ataupun Semiotika Roland Barthes. Umberto Eco mengungkapkan bahwa realitas palsu yang ditampilkan dalam media akan mempengaruhi kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan yang terjadi pada identitas Muslim yang seringkali menjadi objek identitas teroris. Sehingga menarik untuk diteliti mengenai bagaimana citra Muslim di Amerika Serikat yang terkena dampak Media tersebut.

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menggambarkan sebuah identitas secara positif dalam media merupakan hal yang penting. Mengingat identitas Muslim Amerika telah menjadi korban misrepresentasi media-

media yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, langkah-langkah edukasi seperti kampanye, program pendidikan dalam kampus, ataupun penyuluhan secara langsung mengenai representasi dalam film penting dilakukan kepada akademisi maupun masyarakat secara umum. Hal ini akan membawa perubahan positif dalam dunia perfilman hingga kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Melalui saran-saran ini diharapkan bahwa representasi Muslim pada film-film Hollywood dapat menjadi semakin positif serta konsisten positif sampai selanjutnya. Diharapkan juga Muslim mendapat porsi peran yang lebih banyak di masa depan pada film-film Hollywood. Dengan demikian Muslim akan dapat lebih diterima dalam sosial dan tidak mendapatkan diskriminasi identitas yang sudah sering terjadi di Amerika.